

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan sosial dan psikologis yang memengaruhi penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Sandhaningrum, F. D., Wiyanti, S., & Lilik, n.d.). Hal ini ditegaskan dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016) tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh perlindungan, pemenuhan hak, serta kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesejahteraan sosial. Namun, pada kenyataannya penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan sosial, psikologis, dan lingkungan yang berdampak pada rendahnya keberfungsian sosial dan kemampuan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk merespons tuntutan lingkungan secara efektif, menerima kondisi diri, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Bagi penyandang disabilitas, proses penyesuaian diri sering kali menjadi tantangan karena keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, maupun psikososial .

Ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dapat menyebabkan ketergantungan yang tinggi, isolasi sosial, serta rendahnya kualitas hidup penyandang disabilitas (Utomo, 2019).

Sebagai upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas, pemerintah menyelenggarakan program rehabilitasi sosial yang bertujuan memulihkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan sosial individu agar dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal. Rehabilitasi sosial diselenggarakan melalui berbagai layanan, seperti bimbingan sosial, bimbingan psikososial, pelatihan vokasional, serta pendampingan sosial. Ketentuan ini sejalan dengan (UU Nomor 11 Tahun 2009, n.d.) tentang Kesejahteraan Sosial, yang menekankan bahwa rehabilitasi sosial merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial untuk mengembalikan kemampuan individu agar dapat berfungsi secara sosial.

Rehabilitasi sosial bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial dan kemandirian penyandang disabilitas, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi (Ilahi, G. T. W., & Setiawati, n.d.). Dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial di Sentra Wyataguna Bandung, motivasi penyandang disabilitas dalam mengikuti program rehabilitasi sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pendamping rehabilitasi, ditemukan bahwa sebagian penerima manfaat belum menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk mengikuti kegiatan secara optimal. Motivasi (variabel X) masih tergolong rendah, yang ditunjukkan melalui kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan, minimnya inisiatif untuk terlibat secara aktif, serta kecenderungan mengikuti program hanya karena kewajiban atau arahan petugas. Selain itu, terdapat penerima manfaat yang kurang konsisten dalam kehadiran, kurang bersemangat dalam

menyelesaikan tugas, dan belum menunjukkan keinginan kuat untuk mengembangkan keterampilan yang diberikan dalam proses rehabilitasi.

Motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi sosial. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, komitmen, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan selama proses rehabilitasi (Uno, 2017). Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menghambat proses pembelajaran sosial, pembentukan kemandirian, serta perkembangan kemampuan penyesuaian diri.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, motivasi individu didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, penerimaan sosial, dan penghargaan diri belum terpenuhi secara optimal, maka dorongan untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri melalui kegiatan rehabilitasi sosial juga menjadi kurang kuat. Dengan demikian, rendahnya motivasi penyandang disabilitas dalam mengikuti rehabilitasi sosial dapat dipahami sebagai belum optimalnya pemenuhan kebutuhan pada beberapa tingkatan dalam hierarki tersebut.

Rendahnya motivasi diduga berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri penyandang disabilitas. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial, yang tercermin dalam kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta menerima kondisi diri (Schneiders, 1964). Dalam konteks rehabilitasi sosial, masih ditemukan

penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial, kurang percaya diri, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari kegiatan kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan penyesuaian diri belum berkembang secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi dalam rehabilitasi sosial berkontribusi terhadap peningkatan fungsi sosial dan kemandirian penyandang disabilitas (Hartini et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil program secara umum tanpa secara khusus menguji hubungan antara motivasi dalam mengikuti rehabilitasi sosial dengan kemampuan penyesuaian diri. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), khususnya penelitian kuantitatif yang menganalisis hubungan antara motivasi (variabel X) dan penyesuaian diri (variabel Y) pada penyandang disabilitas di Sentra Wyataguna Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengukur tingkat motivasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial serta menganalisis hubungannya dengan kemampuan penyesuaian diri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi sosial berbasis penguatan motivasi penerima manfaat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana Motivasi penyandang disabilitas dalam kegiatan rehabilitasi sosial di Sentra Wyataguna Bandung?
2. Bagaimana penyesuaian diri penyandang disabilitas di Sentra Wyataguna Bandung?
3. Bagaimana hubungan motivasi pada kegiatan rehabilitasi sosial dengan penyesuaian diri penyandang disabilitas di Sentra Wyataguna Bandung?

## **1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis motivasi penyandang disabilitas dalam kegiatan rehabilitasi sosial di Sentra Wyataguna Bandung.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis penyesuaian diri penyandang disabilitas di Sentra Wyataguna Bandung.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis hubungan antara motivasi pada kegiatan rehabilitasi sosial dengan penyesuaian diri penyandang disabilitas di Sentra Wyataguna Bandung.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya terkait konsep partisipasi dalam rehabilitasi sosial dan penyesuaian diri penyandang disabilitas.

#### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

##### a. Bagi Sentra Wyataguna Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas kegiatan rehabilitasi sosial agar mampu mendorong penyesuaian diri penyandang disabilitas secara optimal.

##### b. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan akademik terkait konsep motivasi dalam rehabilitasi sosial serta penyesuaian diri penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan karya ilmiah, yang bermanfaat sebagai bekal akademik dan profesional di bidang kesejahteraan sosial.

##### c. Bagi Pekerja Sosial

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi sosial, khususnya dalam meningkatkan partisipasi klien pada program rehabilitasi sosial.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data empiris bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi rehabilitasi sosial dan penyesuaian diri penyandang disabilitas.